El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam
Vol. 2 No. 02 Tahun 2021 p.178-204
ISSN: 2620-5998 (Print) 2721-7167 (Online)

EL MADANI
Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam

Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus NET TV terhadap Kebudayaan Siswa-Siswi MAN Baturaja Sumatera Selatan

Marini

Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Indonesia

email: marini@umko.ac.id

https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.292

Abstrak

Maraknya program tayangan di televisi memberikan pengaruh bagi khalayak yang menontonnya. Pengaruh tersebut dapat berdampak positif ataupun negatif tergantung dari jenis tayangan itu sendiri. Jika suatu tayangan ditonton dalam jangka waktu yang cukup lama dan berulang, maka akan memberikan pengaruh bagi penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah terdapat pengaruh menonton tayangan Indonesia Bagus di NET TV dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan dan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatif kuantitatif dengan desain eksperimen. Teori yang digunakan adalah Kultivasi yang dikembangkan untuk menjelaskan dampak menonton tayangan televisi bagi para heavy viewers. George Gerbner menyatakan bahwa bagi pemirsa berat televisi, pada hakikatnya akan memonopoli dan memasukan sumber-sumber informasi. Hasil dari penelitian ini adalah jika suatu tayangan tidak akan berpengaruh pada khalayak *heavy viewers*. Akan tetapi, suatu tayangan dapat memberikan pengaruh, tergantung dari kualitas tayangan itu sendiri.

Kata Kunci:
Televisi, Budaya, Kultivasi, Khalayak

Abstract

The rise of television programs has an impact on the audience who watch them. This influence can have a positive or negative impact depending on the type of impression itself. If a show is watched for a long enough period of time and repeatedly, it will have an impact on the audience. This study aims to determine whether there is an influence watching the Indonesian Bagus program on NET TV with the level of knowledge about culture and cultural attitudes of the students of MAN Baturaja, South Sumatra. This study uses a quantitative explanatory approach with an experimental design. The theory used is cultivation which was developed to explain the impact of watching television for heavy viewers. George Gerbner stated

that for heavy viewers of television, it will essentially monopolize and include information sources. The result of this research is if a show will not affect the heavy viewers audience. However, a show can have an impact, depending on the quality of the show itself.

Keywords:

Television, Culture, Cultivation, Audience

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat pada proses komunikasi. Bahkan disadari atau tidak, komunikasi sendiri menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Lekatnya komunikasi dengan kegiatan manusia pun bisa dilihat mulai dari manusia masih bayi hingga akhir hayat. Manusia sejak dilahirkan pun sudah menunjukkan proses komunikasinya terhadap lingkungannya. Gerak dan tangis pertama pada saat dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.[1] Hal tersebut merujuk pada simbol-simbol yang mewakili seorang bayi dalam memberikan tanda komunikasinya terhadap orang dewasa. Itu pula yang menjadi tanda komunikasi yang dilakukan si bayi utnuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikannya.

Dari proses komunikasi tersebut, kemudian informasi didapatkan. Sinyal yang diberikan oleh manusia kepada manusia lainnya menunjukkan Informasi sendiri merupakan bukti dari sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder dapat berupa contoh materi media apapun. [2] Pearson dan Nelson (Mulyana, 2000) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan misi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk

[1] H.A.W. Widjaja, *Komunikasi; Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.
[2] Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Jalasutra, 1999), 12.

memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. [3]

Manusia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar yang dilakukan melalui proses sosialisasi kepada sesama, internalisasi, serta alkulturasi.[4]

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya. Manusia mempunyai empat kedudukan kebudayaan, yaitu; 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan, dan 4) pencipta kebudayaan. Sebagai penganut kebudayaan hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya pembawa kebudayaan adalah pihak luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa budaya asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat.[5]

Seiring dengan semakin majunya era globalisasi, membuat proses komunikasi berkembang pesat. Hal inilah yang memunculkan sarana-sarana lain sebagai alat untuk berkomunikasi. Media-media massa sebagai alat untuk menyebarkan informasi kepada khalayak luas pun mulai bermunculan.

Media massa secara teoretis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberi efektif lain di luar fungsinya itu. Efek media massa tidak saja memengaruhi sikap seseorang namun pula dapat memengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat memengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat.[6]

---

[3] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

[4] Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, and Nurochim, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 20.

[5] Rusmin et.all, 20

[6] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 321.

Setiap tayangan yang disuguhkan oleh televisi, memiliki dampak bagi yang menontonnya. Dampak tersebut dapat terlihat secara langsung ataupun tidak. Hal itu terjadi dikarenakan adanya pertukaran informasi yang disampaikan oleh media sebagai bagian dari komunikasi massa kepada masyarakat yang menonton.

Dampak dari pengaruh tayangan tersebut memiliki efek beragam bagi masing-masing individu yang menyaksikan suatu tayangan. Pengaruh tersebut dapat terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Di antaranya dapat terlihat dari perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang sebelumnya tidak bersikap dan berperilaku tertentu menjadi berperilaku selain yang biasanya dilakukan.

Dari sisi lama pengaruh, dampak media massa dapat terlihat dalam waktu pendek sehingga dengan cepat memengaruhi mereka, namun juga memberi efek dalam waktu yang lama. Maka tidak mengherankan jika media saat ini disebut sebagai penghasut yang bisa mengubah sikap dan prilaku seseorang.[7]

Terlalu sering menonton televisi dengan jangka waktu cukup lama, akan memberikan dampak bagi khalayak yang dapat terlihat secara langsung ataupun tidak langsung. Namun bagi pecandu berat televisi atau *heavy viewers* yang sering menonton tayangan televisi akan lebih cepat terkena terpaan media dibandingkan dengan yang jarang menonton televisi. Di Indonesia, khalayak memang belum masuk pada kriteria cerdas menonton televisi, budaya kritis dan selektif masih lemah, sehingga infiltrasi budaya bebas masuk melalui kognitif dan perasaan seseorang tanpa filter kuat.

Kebutuhan hiburan oleh masyarakat, semakin mendorong munculnya tayangan-tayangan yang bisa membawa dampak baik ataupun buruk bagi yang menontonnya. Akan tetapi, dari banyaknya tayangan televisi yang beragam, ada tayangan televisi yang merujuk kepada nilai edukasi, ataupun memberikan dampak

[7] Bungin, 331.

baik bagi khalayak yang menontonnya. Tayangan-tayangan tersebut seringkali juga membawa pengaruh bagi masyarakat yang menontonnya. Terlebih jika tayangan tersebut ditonton secara berulang-ulang.

Beragam program acara yang tampilkan oleh televisi. Salah satunya adalah Indonesia Bagus, yang merupakan program tayangan dokumenter *news* yang disuguhkan dalam bentuk *feature* yang menyoroti bentang alam serta kebudayaan masyarakat di Indonesia. Program Indonesia Bagus ini tayang sejak 1 Juni 2013 setiap Sabtu dan Minggu, pukul 14: 00 di NET TV.

Tayangan Indonesia Bagus juga mengenalkan kebudayaan di daerah itu. Tentang hal- hal unik dan menarik yang menjadi kebudayaan atau tradisi warisan leluhur masyarakat di suatu daerah di Indonesia. Tak hanya itu, kearifan lokal masyarakatnya yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia juga menjadi bagian tayangan.

Selain itu, tayangan Indonesia Bagus juga menayangkan keberadaan masyarakat di suatu daerah terpencil, mulai dari kultur masyarakatnya hingga kearifan lokal budaya suatu daerah. Tayangan tersebut merupakan salah satu dari jenis acara yang disiarkan oleh televisi yang memiliki nilai edukasi bagi khalayak yang menontonnya.

Harold D. Lasswell pernah mengatakan jika, *"who says what in which channel to whom with what effect."* Sebuah pesan yang disampaikan akan menghasilkan dampak bagi yang menerima pesan tersebut. Itulah yang termasuk dari proses komunikasi, yang tujuannya adalah mengubah atau menghasilkan dampak, sesuai keinginan si komunikator.

Tujuan tayangan media massa pada hakikatnya adalah menyampaikan pesan sesuai kepentingan komunikator. Namun sebagai media publik, televisi tidak dapat menghindar dari selera publik atau konteks pemirsa yang dipilih objek tayangan. Maka komunikasi kontekstual penting mempertimbangkan situasi atau sistem yang

turut apa dan bagaimana pesan itu tersampaikan. Dengan kata lain, komunikasi tidak terjadi secara terisolasi atau kosong, tetapi merupakan bagian dari sistem yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsur yang perlu dipertimbangkan. Maka kontekstual dari komunikasi tersebut terdiri dari;

Pertama Konteks Budaya. Komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya di mana komunikasi itu terjadi. Rangka berpikir seperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam suatu komunikasi. *Kedua* Konteks lingkungan. Beberapa introspeksi sederhana menunjukkan bahwa orang tidak bertindak dengan cara yang sama di setiap lingkungan. *Ketiga* Kesempatan. Kesempatan komunikasi juga mengatur tingkah laku seseorang. *Keempat* Waktu. Pengaruh waktu pada komunikasi juga sangat jelas. Budaya demikian juga manusia membutuhkan waktu untuk berkomunikasi. Kelima Jumlah orang. Jumlah orang dalam komunikasi juga memengaruhi alur komunikasi. Budaya juga merespons terhadap jumlah orang yang terlibat.

Dari proses komunikasi yang terjadi, kontekstual komunikasi memiliki pengaruh dalam menentukan cara berkomunikasi seseorang. Hal ini tergantung dari unsur yang ada. Karena setiap daerah, memiliki kekhasan budaya masing-masing serta cara mereka berkomunikasi yang berbeda-beda.

Indonesia Bagus adalah acara dokumenter yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET TV. Program ini tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita.

Tayangan ini berdurasi selama 30 menit, yang tayangnya setiap Sabtu dan Minggu, pukul 14:00, yang diproduksi oleh rumah produksi Lamtoro Production yang disiarkan oleh NET TV periode siaran Indonesia Bagus sejak 1 Juni 2013.

Indonesia Bagus pernah mendapatkan penghargaan dari KPI Awards 2014 dengan nominasi Program Televisi *Feature* Budaya Terbaik dan berhasil memenangkan nominasi tersebut. Selain itu, tayangan Indonesia Bagus yang ditayangkan di NET Program tersebut merupakan sebuah tayangan yang masuk pada divisi *news*, yang kontennya merupakan *feature documentary*.

Tayangan tersebut menceritakan sebuah daerah yang ada di Indonesia dengan berbagai aspek masyarakatnya, seperti bentang alam, kebudayaan, kearifan lokal yang menjadi kebanggaan Indonesia.

Acara yang dikemas dalam bentuk *feature documentary* ini menunjukkan kepada khalayak tentang keunikan sebuah daerah. Mengangkat sebuah kesenian atau potensi yang ada di daerah tersebut kepada publik.

Hal ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang potensi yang dimiliki suatu daerah. Selain itu, disajikan dengan adanya pembawa acara yang menceritakan suatu kekhasan daerah menggunakan bahasa daerah tersebut. Warga asli dari daerah tersebut yang menerangkan tentang segala yang menjadi keunikan di tempatnya.

Tayangan Indonesia Bagus merupakan sebuah acara televisi yang mengangkat tentang kekhasan budaya di Indonesia yaitu tentang keindahan bentang alam, budaya, kearifan lokal yang menjadi kebanggan Indonesia. Mulai dari bentang alam di suatu daerah di Indonesia, yang turut menunjukkan suatu keadaan geografis di daerah tersebut, tentang potensi sebuah provinsi di bumi pertiwi.

Tayangan Indonesia Bagus juga mengenalkan kebudayaan di daerah itu. Tentang hal-hal unik dan menarik yang menjadi kebudayaan atau tradisi warisan leluhur masyarakat di suatu daerah di Indonesia. Tak hanya itu, kearifan lokal masyarakatnya yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia juga menjadi bagian tayangan.

Dalam tayangan Indonesia Bagus, beberapa aspek ditunjukkan, melalui bentang alam, kebudayaan, kearifan lokal, kebanggaan Indonesia. Untuk itu, peneliti ingin lebih memfokuskan kepada pengaruh tayangan tersebut terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.

Taylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan merupakan unsur yang lekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai tumpukan pengalaman budaya dan pembangunan budaya sendiri yang terdiri dari lapisan-lapisan budaya yang terbentuk sepanjang sejarahnya.

Menurut Koentjaraningrat, kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karya dan rasa, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dalam kebudayaan sendiri, memiliki unsur-unsurnya. Unsur kebudayaan tersebut meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep B. Malinowski, kebudayaan di dunia

memiliki tujuh unsur universal, yaitu; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Kebudayaan ataupun *culture* merupakan produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah yang merupakan kata jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal."

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Dalam kebudayaan, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang menjadi suatu identitas kebudayaan. Unsur-unsur tersebut saling keterkaitan satu sama lain. Yang memenuhi berbagai aspek dalam kehidupan, sehingga terbentuklah sebuah sistem kebudayaan di masyarakat. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan di sini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar penjumlahan unsur-unsur yang terdapat didalamnya.

(Suparto, 2004: 33) menyatakan jika menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian.

Setiap disiarkan di televisi, Indonesia Bagus diputar dalam kisaran durasi 30 menit, namun informasi yang disampaikan cukup memanjakan penonton untuk dapat mengetahui akan informasi kekayaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Acara dokumenter yang ditayangkan oleh stasiun televisi NET TV ini tidak hanya

menampilkan keindahan alam Indonesia, tetapi juga keunikan kehidupan berbudayanya. Program ini juga menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narrator sekaligus pembawa cerita.

Dengan adanya tayangan jelajah alam seperti itu, maka hal tersebut bisa membuat khalayak yang menontonnya turut merasakan keindahan alam seperti yang ada pada tayangan tersebut. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi itu.

Televisi menanamkan atau menciptakan pandangan tertentu terhadap masyarakat. Hemat penulis, walaupun sering tidak akurat, tetapi menjadi realitas karena orang percaya pada realitas tersebut. Dengan demikian, peneliti ingin menguji tingkat pengetahuan kebudayaan masyarakat tentang tayangan tersebut. Adakah pengaruhnya antara intensitas menonton dengan tingkat pengetahuan atau informasi yang lebih mendalam terhadap khalayak yang menonton tayangan tersebut.

Karena, sebuah tontonan yang disiarkan kepada khalayak, akan memberikan dampak bagi yang menyaksikan suatu program televisi tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin menguji pengaruh tayangan tersebut berdasarkan jeda waktu khalayak, semakin sering sebuah tayangan ditonton, maka pengaruh tayangan tersebut akan semakin tinggi.

Tinjauan

1. Pada penelitian ini, tinjauan pustakanya dari jurnal yang berjudul Pengaruh Tayangan NET 10 Terhadap Peningkatan Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Seorang Citizen Journalism, oleh Wayan Nopi Rahayu, Edy Sudaryanto, Achludhin Ibnu Rochim, Jurnal Representamen 2 (01) 2016.[8]

[8] Wayan Nopi Rahayu, Edy Sudaryanto, and Achludhin Ibnu Rochim, "Pengaruh Tayangan NET 10 Terhadap Peningkatan Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Seorang Citizen Journalism," *Jurnal Representamen* 2, no. 01 (2016).

2. Selanjutnya tinjauan pustakanya adalah Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Tentang Budaya (Studi Pada Mahasiswa Prodi SKI) oleh Yuhaswita Yuhaswita, Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 3 (1) 85-100, 2018.[9]

3. Kemudian tinjauan pustakanya adalah Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar, oleh Melvi Arsita, Adelina Hasyim, M Mona Adha, Jurnal Kultur Demokrasi 2 (7), 2014. [10]

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk melakukan modifikasi atau intervensi terhadap suatu variabel pada suatu kondisi yang terkontrol.[11] Dalam penelitian, maka yang diperlukan adalah penggunaan teori. Teori sendiri merupakan serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

1. Definisi Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali dikenalkan oleh Profesor George Gerbner ketika menjadi Dekan *Annenberg School of Communication* di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Tulisan pertama yang

[9] Yuhaswita Yuhaswita, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Tentang Budaya (Studi Pada Mahasiswa Prodi SKI," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 85-100,.

[10] Melvi Arsita and M.Mona Adha Adelina Hasyim, "Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar, oleh," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014).

[11] Sulistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 91.

memperkenalkan teori ini adalah "*Living with Television: The Violenceprofile", Journal of Communication.*

Gerbner melakukan penelitian tentang "Indikator Budaya" dipertengahan tahun 60-an untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dengan kata lain, ia ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh penonton televisi itu.

Pada judul yang diteliti oleh peneliti, maka penulis menggunakan teori kultivasi. Penelitian ini juga menggunakan riset kultivasi, yang mana suatu teori dalam konteks keterkaitan media massa dengan penanaman terhadap suatu nilai yang akan berpengaruh terhadap sikap atau prilaku khalayak.

Teori kultivasi berpandangan jika televisi memiliki andil besar dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kultur di lingkungannya (Nuruddin; 2004). Teori ini lebih pada penyamaan persepsi dengan menganalisis isi tayangan terhadap persepsi individu yang menonton tayangan tersebut. Penelitian kultivasi lebih menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang sajikan oleh televisi.

2. Indikator Teori Kultivasi

Teori Kultivasi merupakan bagian dari teori komunikasi yang membahas efek dari komunikasi massa, teori ini dikembangkan oleh George Gerbner. Teori Kultivasi ini muncul untuk meyakinkan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial budaya dari pada individual. Teori Kultivasi ini juga memberikan gambaran bahwa efek media massa tidak secara langsung menerpa khalayak.

Teori Kultivasi mencakup;

1. Televisi menanamkan atau menciptakan pandangan terhadap dunia yang walaupun tidak akurat, tetapi menjadi realitas karena orang percaya pada realitas tersebut.

2. Persepsi apa yang terbangun di benak tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak individu dengan televisi individu belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasannya.

3. Para pecandu berat televisi (heavy viewers) akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia senyatanya.

Teori kultivasi ini dikembangkan untuk menjelaskan dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. Rata-rata pemirsa menonton televisi empat jam sehari. Pemirsa "berat" bahkan menonton lebih lama lagi. Gerbner menyatakan bahwa bagi pemirsa "berat", televisi pada hakikatnya memonopoli dan memasukkan sumber-sumber informasi, gagasan, dan kesadaran lain.

Dampak dari semua keterbukaan ke pesan-pesan yang sama menghasilkan apa yang oleh para peneliti ini disebut kultivasi atau pengajaran pandangan bersama tentang dunia sekitar, peran-peran bersama, dan nilai-nilai bersama.

Berbagai rancangan eksperimen yakni mengukur hubungan, pengaruh, atau perbedaan variabel-variabel sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.[12] Tujuan dari penelitian eksperimen adalah diciptakannya suatu keadaan di mana hanya faktor yang diteliti (variabel bebas) yang beroperasi, sehingga dimungkinkan untuk mengamati efek atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.[13] Variabel dimaksud adalah pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET terhadap tingkat pengetahuan kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja

[12] M.Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 49.

[13] Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 49.

Adapun desain eksperimen data adalah *Pre Experiment Designs* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Desaign.* Tujuan pendekatan ini adalah dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apakah tayangan Indonesia Bagus di NET TV memiliki pengaruh terhadap tingkat kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja.

Desain ini hanya menggunakan satu grup saja, melalui *pretest* sebelum eksperimen dilakukan.[14] *Pretest* yang diberikan adalah tes baku untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan instruksional. Setelah treatment diberikan (diajar dengan metode A dalam periode tertentu) diadakan *posttest*. (*posttest* ini bisa sama persis dengan pretest atau yang seperti/setaraf *pretest*). Analisisnya dengan membandingkan score *pretest* dan *posttest*. [15]

Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.[16] Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal atau sebab-akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini diberikan kepada kelompok yang dijadikan sampel. Untuk kelompok eksperimen, diberikan angket *pre-tes* untuk mengukur variabel terikat. Kemudian memberikan perlakuan eksperimen, dan selanjutnya adalah memberikan *post-test* untuk mengukur variabel terikat. Secara sederhana, desain penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

X1		Y1
Intensitas	⟶	Tingkat Pengetahuan Kebudayaan
Isi Tayangan	⟶	Sikap Berbudaya

[14] Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 214.
[15] Kasiram, *Metodologi Penelitian*, 215.
[16] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 74.

X2 Y2

A. Metode Penentuan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti kemudian ditarik kesimpulannya.[17] Populasi bisa berbentuk lembaga, individu, kelompok atau konsep. Sehingga objek-objek ini bisa menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi MAN Baturaja dengan jumlah seluruh siswanya sebanyak 677 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Secara praktis, sampel biasanya terdiri atas sejumlah unit kecil sampling yang proporsional, dan biasanya merupakan elemen-elemen target yang dipilih dari kerangka samplingnya. Sampel haruslah representative atau mewakili populasi yang ada dalam kerangka sampling untuk mencapai hasil yang valid. Hal ini berarti kerangka sampling itu sendiri haruslah mewakili surveynya dan selanjutnya populasi survey itu harus menyerupai populasi targetnya.

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjek atau populasi kurang dari 100 (seratus) orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya

[17] Sulistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*, 64.

adalah penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah populasi besar dapat diambil 10-15 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari segi waktu, tenaga, dan dana.[18] Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sampel kelas X.3 MAN Baturaja yang berjumlah 30 siswa.

Peneliti menggunakan *teknik purposive sampling* dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan subjek-sujek yang memiliki sejumlah karakteristik tertentu, atau mendapatkan kelompok-kelompok penelitian yang sebanding dalam karakteristik tertentu sehingga dapat dianalisis secara valid.[19] Maka dari itu, penulis menentukan sendiri sampel yaitu berjumlah 30 siswa yang terdiri dari kelas tersebut.

Variabel Penelitian

Adalah sekumpulan elemen atau unsur yang menjadi objek penelitian. Populasi bisa berbentuk lembaga, individu, kelompok, dokumen atau konsep. Sehingga objek-objek ini bisa menjadi sumber data penelitian.[20] Dalam penelitian ini, maka penulis mengambil dua variable penelitian, sesuai dengan judul skripsi, yaitu "Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebudayaan Siswa-Siswi MAN Baturaja."

[18] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
[19] Sulistyaningsih, *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*, 74.
[20] Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 99.

Dua *variable*nya adalah, *variable* terpengaruh (dependen) dan *variable* pengaruh (independen). Maka dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kedua variable tersebut, karena yang diteliti adalah pengaruh tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang kebudayaan serta perubahan sikap masyarakat setelah menonton tayangan Indonesia Bagus tersebut. Yang mana usia, intensitas menonton dan tayangan Indonesia Bagus di NET TV sebagai variable pengaruh (X) dan siswa-siswi MAN Baturaja sebagai variable terpengaruh (Y).

Adapun kerangka konsep yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

Gambar 1

Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus Terhadap Pengetahuan

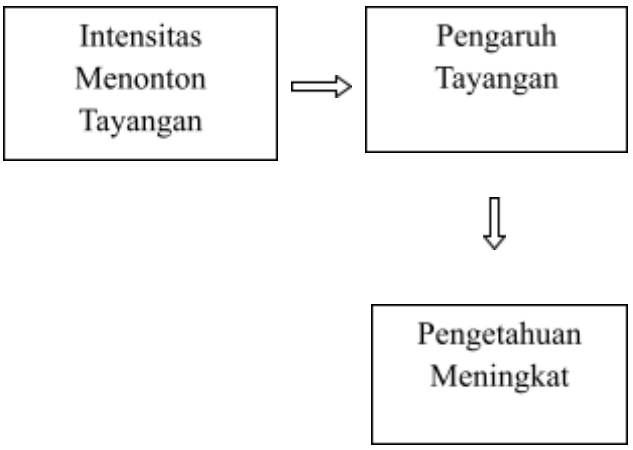

Sebuah tayangan yang disuguhkan kepada khalayak dapat memberikan pengaruh bagi yang menontonnya. Bertambahnya tingkat pengetahuan adalah kerangka konsep yang digambarkan oleh penulis dalam penelitian ini. Dari

intensitas menonton yang tinggi akan membawa terpaan bagi khalayak yang menonton sehingga bisa berpengaruh dan menambah tingkat pengetahuan khalayak.

Gambar 2

Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus Terhadap Pengetahuan dan Perubahan Sikap

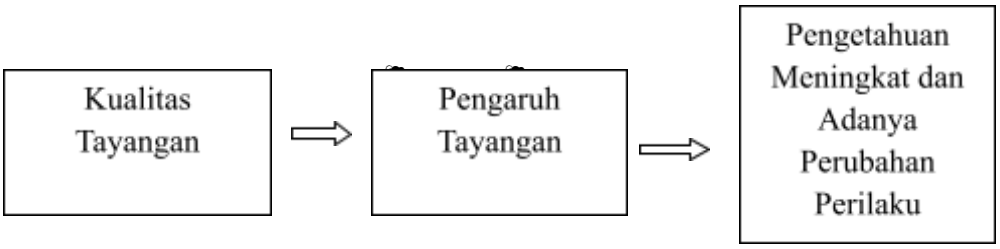

Seberapa sering khalayak menonton, banyaknya tingkat intensitas terhadap televisi dapat berpengaruh. Akan tetapi semuanya berdasarkan dari kualitas tayangan juga berpengaruh. Tayangan yang baik akan berpengaruh sehingga bisa mengubah sikap atau prilaku khalayak.

Hipotesis

Penelitian ini menggunakan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan , yang berarti ada signifikasi hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Maka dari itu, hipotesa yang diujikan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi (X1) dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan (Y1) siswa-siswi MAN Baturaja.

2. Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET TV (X2) dengan sikap berbudaya (Y2) siswa-siswi MAN Baturaja.

Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan melalui tahap memeriksa (editing), proses pemberian identitas (coding) dan proses pebeberan (tabulating).[21]

Untuk mengetahui pengaruh tayangan tersebut, maka penulis menggunakan skala untuk mengukurnya. Skala yang sering dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah skala ordinal atau sering disebut skala Likert. [22]

Tabel 1
Skala Likert

Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
1	2	4	5

Keuntungan menggunakan skala likert ini adalah memungkinkan responden mengekspresikan tingkat pendapat mereka dalam Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa-Siswi MAN Baturaja. Kemudian setelah didapatkan hasil, maka data diolah menggunakan IBM SPSS statistic 20.

[21] Ibid., 164.
[22] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 47.

Sebelum melakukan eksperimen, terlebih dahulu peneliti memberikan pre test terlebih dahulu. Setelah diberi penjelasan, kemudian siswa mengisi angket yang telah disediakan. Setelah itu, mereka mulai menyaksikan tayangan.

Tayangan pertama Indonesia Bagus adalah Indonesia Bagus Episode Musi Rawas, tayangan kedua adalah Indonesia Bagus Episode Kabupaten Siak – Riau, tayangan ketiga adalah Indonesia Bagus Episode Yogyakarta, dan yang terakhir adalah Indonesia Bagus Episode Gajah Sumatera.

Eksperimen diambil di dalam kelas, dengan menyaksikan tayangan dari laptop menggunakan infokus. Setelah memberikan keempat tayangan secara runtut, kemudian angket dibagikan kembali. Para siswa mengisi post test. Penelitian tersebut berlangsung dari pukul 08:00 WIB sampai dengan pukul 13:00 WIB

Pengujian Hipotesis

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah skor posttest kelompok eksperimen yang diberikan tayangan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden, siswa-siswi MAN Baturaja.

Maka dari itu, pengujian hipotesis ini dilakukan untuk hipotesa yang ditegakkan dalam Hipotesis Alternatif (Ha), yaitu:

1. *Terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja.*

Tabel 2

Correlations

		kognitifpast	kognitifpost	menonton
kognitifpast	Pearson Correlation	1	-,145	,100

	Sig. (2-tailed)		,443	,599
	N	30	30	30
kognitifpost	Pearson Correlation	-,145	1	-,167
	Sig. (2-tailed)	,443		,379
	N	30	30	30
menonton	Pearson Correlation	,100	-,167	1
	Sig. (2-tailed)	,599	,379	
	N	30	30	30

Berdasarkan dari tabel diatas, diketahui jika nilai dari Pearson Correlation sebesar 0,100 > 0,05, maka dapat disimpulkan jika Ha ditolak. Yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat intensitas menonton dengan tingkat pengetahuan.

2. *Pengujian hipotesis kedua ini dilakukan untuk hipotesa yang ditegakkan dalam Hipotesis Alternatif (Ha), yaitu: Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja.*

Tabel 3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,010[a]	,000	-,036	,99038

a. Predictors: (Constant), Pasttest

Output di atas (Model Summary): tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,010 dan dijelaskan besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari output tersebut

diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,000 yang mengandung pengertian jika tidak ada pengaruh pasttest terhadap *posttest*.

Tabel 4
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,175	,812		5,140	,000
	Posttest	-,010	,195	-,010	-,053	,958

a. Dependent Variable: Posttest

Dari tabel di atas diketahui jika nilai signifikasi adalah 0,000 > 0,05 maka Ha diterima karena nilai signifikasi 0,000 > 0,05. Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET TV dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis mengangkat judul yaitu "Pengaruh Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kebudayaan Siswa-Siswi MAN Baturaja." Penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh tayangan yang ada pada masyarakat saat ini. Banyaknya tayangan yang disuguhkan oleh media televisi, seringkali membawa pengaruh bagi masyarakat yang menontonnya. Maka dari itu, penulis ingin melihat adakah pengaruh tayangan terhadap masyarakat.

Berdasarkan dari hasil di atas, untuk menguji hipotesis pertama, "Terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja." Penulis menggunakan uji Korelasi Regresi

Linier dan diperoleh hasil dari Pearson Correlation sebesar 0,100 > 0,05, maka dapat disimpulkan jika Ha ditolak. Yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat intensitas menonton dengan tingkat pengetahuan.

Kemudian untuk menguji hipotesis kedua, "Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja." Penulis juga menggunakan Uji Korelasi Regrasi Linier. Dari tabel di atas diketahui jika nilai signifikasi adalah 0,000 > 0,05 maka Ha diterima karena nilai signifikasi 0,000 > 0,05. Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus di NET TV dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja.

Dengan demikian, jika hipotesis pertama ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan. Sedangkan untuk hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan jika suatu tayangan dapat memberikan pengaruhnya kepada khalayak. Akan tetapi hal ini tidak berkaitan dengan intensitas menonton khalayak. Sebuah tayangan dapat memberikan dampak kepada masyarakat yang menonton tayangan tersebut tergantung dari kualitas tayangan itu sendiri. Artinya, masyarakat lebih selektif dalam memilih tayangan. Hal tersebutlah yang bisa memberikan pengaruh bagi masyarakat.

Pada penelitian kali ini, penulis ingin menguji teori kultivasi. Teori yang dikembangkan oleh George Gerbner ini berpandangan jika bagi para pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia senyatanya. Yang pada hakikatnya, Gerbner menekankan jika semakin banyak seseorang menonton, maka pengaruh tayangan akan semakin besar. Semakin sering seseorang menonton televisi, maka akan semakin besar pula potensi terkena pengaruh dari tayangan.

Maka dari itu, penulis melakukan uji terhadap kultivasi ini, yaitu dengan melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen, dengan menggunakan desain pre eksperiment designs dalam bentuk one group pretest-posttest design.

Untuk mengukur intensitas menonton, pengaruh tayangan, penulis menggunakan ekspermen ini. Dengan awalan sebelum melakukan eksperimen ini, responden diberikan pertanyaan pretest dan tak lupa dicantumkan intensitas menonton mereka perhari. Pretest ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka tentang kebudayaan sebelum diberikan tayangan Indonesia Bagus. Selanjutnya memberikan mereka perlakuan eksperimen, yaitu dengan menyuguhkan empat tayangan Indonesia Bagus secara terus menerus. Setelah itu penulis memberikan pertanyaan angket posttest kepada respnden untuk mengukur adakah perubahan tingkat pengetahuan mereka setelah menonton tayangan tersebut.

Oleh karena itu, penulis merumuskan dua hipotesis, yaitu;

1. Terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja.
2. Terdapat pengaruh tayangan Indonesia Bagus dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja.

Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan hasil dari penelitian tersebut, yang mana pada hipotesis pertama, tidak terdapat hubungan antara intensitas menonton televisi dengan tingkat pengetahuan tentang kebudayaan siswa-siswi MAN Baturaja. Ini menunjukkan jika teori kultivasi yang dikemukakan oleh Gebner mengungkapkan jika semakin sering seseorang menonton tayangan, maka akan semakin besar terkena pengaruh tayangan. Pada penelitian ini, penulis tidak menemukan adanya pengaruh tayangan terhadap intensitas menonton.

Pada hipotesis kedua, menunjukkan adanya pengaruh tayangan Indonesia Bagus dengan sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja. Hal ini telah dilakukan

pengujian seperti yang tertera pada Bab sebelumnya. Untuk hipotesis ini, penulis menggunakan aspek behavioral untuk mengukur tingkatan sikap berbudaya para responden terhadap tayangan Indonesia Bagus.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan jika teori kultivasi yang diungkapkan oleh George Gerbner, apabila semakin sering seseorang menonton atau pecandu televisi berat maka akan semakin besar terkena pengaruh tayangan. Namun, pada penelitian ini, penulis menemukan jika tidak ada hubungan antara intensitas menonton terhadap pengaruh bagi khalayak yang menontonnya. Artinya, teori kultivasi tidak berlaku pada penelitian yang penulis lakukan ini.

Kemudian pada hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh tayangan terhadap sikap berbudaya siswa-siswi MAN Baturaja. Ini menunjukkan jika pengaruh suatu tayangan tidak dilihat hanya dari intensitas menonton semata, akan tetapi tergantung dari kualitas tayangan itu sendiri dan keadaan individu yang menonton. Ini sesuai dengan teori tentang keterbukaan selektif yang merupakan teori lain yang muncul untuk menjelaskan pengaruh media. Menurut teori ini, pengaruh para audience dimediasi oleh selektivitas. Ini berarti bahwa anggota audience bersifat selektif dalam keterbukaan mereka terhadap informasi.

Saran

Ada banyak tayangan yang disuguhkan oleh media massa, tayangan tersebut bisa berpengaruh terhadap khalayak yang menontonnya. Apabila tayangan yang ditonton baik, maka akan memberikan dampak baik bagi yang menonton tayangan tersebut. Akan tetapi apabila tayangan yang ditonton tidak baik, maka akan membawa pengaruh buruk bagi yang menontonnya.

1. Bagi khalayak yang gemar menononton televisi

Cermatlah memilih tayangan yang baik, karena tayangan yang baik adalah tayangan yang bisa memberikan pengetahuan kepada khalayak yang menontonnya. Selektif memilih tayangan yang baik adalah cara untuk terhindar dari tayangan yang bisa membawa dampak buruk bagi yang menontonnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Apabila peneliti lain tertarik dengan penelitian ini, diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arsita, Melvi, and M.Mona Adha Adelina Hasyim. "Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Sekolah Dasar, oleh." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 7 (2014).

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.

Bungin, M.Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 1999.

Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Rahayu, Wayan Nopi, Edy Sudaryanto, and Achludhin Ibnu Rochim. "Pengaruh Tayangan NET 10 Terhadap Peningkatan Minat Mahasiswa Untuk Menjadi Seorang Citizen Journalism." *Jurnal Representamen* 2, no. 01 (2016).

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulistyaningsih. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridho, and Nurochim. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Widjaja, H.A.W. *Komunikasi; Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Yuhaswita, Yuhaswita. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Tayangan Indonesia Bagus di NET TV Tentang Budaya (Studi Pada Mahasiswa Prodi SKI." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 85-100,.